

# **BAB I**

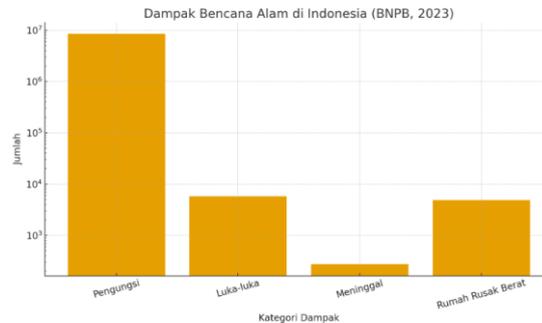
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki potensi bencana yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang diapit oleh dua samudra dan dua benua, selain itu Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Berdasarkan kondisi geografis dan sosial tersebut menjadikan negara Indonesia rentan akan bencana alam dan bencana sosial. Informasi tersebut berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Logayah, Ruhimat dan Maryani (2023), menunjukkan bahwa negara Indonesia yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo-Australia menjadikan Indonesia rawan gempa bumi dan aktivitas vulkanik. Selain itu, Indonesia juga berada tepat di garis Cincin Api Pasifik yang merupakan jalur vulkanik aktif terbesar di dunia, hal ini mengakibatkan Indonesia memiliki banyak gunung berapi aktif yang sering kali menyebabkan letusan dengan dampak yang luas. Letak geografis Indonesia yang sebagian besar berada di sepanjang garis pantai juga menjadikannya rawan terhadap bencana tsunami. Indonesia juga memiliki iklim tropis yang memicu terjadinya banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan abrasi laut.

Tidak hanya itu, kondisi sosial masyarakat juga turut memperbesar risiko bencana. Banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pegunungan atau dataran tinggi, hal tersebut menyebabkan risiko tanah longsor semakin tinggi terutama pada saat musim hujan. Di sisi lain, banyak masyarakat juga memilih tinggal di daerah sempadan sungai, hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang tinggal di daerah tersebut harus menghadapi risiko banjir yang tinggi, terutama wilayah yang memiliki infrastruktur yang kurang memadai dan minimnya pengelolaan lingkungan di sekitar mereka. Kurangnya pengetahuan kognitif masyarakat tentang bahaya dan mitigasi bencana semakin memperburuk, hal ini karena banyak masyarakat Indonesia yang tidak menyadari risiko tinggal di daerah yang rawan akan bencana alam dan kurang memahami langkah-langkah untuk mengurangi dampaknya, akibatnya hal ini dapat memberikan dampak yang sangat

signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, masalah sosial, kerusakan harta benda, kerusakan lingkungan dan bahkan dapat menghilangkan nyawa (Logayah, et. al, 2023).



Gambar 1.1 Grafik Dampak Bencana Alam Indonesia Tahun 2023

Laporan Badan Penanggulangan Bencana Nasional (2023), juga semakin memperkuat hasil penelitian tersebut, dalam laporannya wilayah Indonesia pada tahun 2023 selalu mengalami peningkatan bencana alam, telah tercatat 5.400 kejadian bencana alam yang mengakibatkan 8.491.288 orang harus mengungsi, 5.795 orang luka-luka, 275 orang meninggal dunia dan sebanyak 4.870 rumah mengalami rusak berat. Selain itu, dalam penelitian UNICEF (2018) juga menyatakan bahwa korban yang paling banyak tidak dapat menyelamatkan diri ketika terjadi bencana alam adalah lansia dan anak-anak.

Berdasarkan informasi tersebut, untuk mengurangi risiko bencana dibutuhkan pendidikan sebagai jembatan untuk Meningkatkan literasi bencana pada masyarakat terutama di satuan pendidikan. Menurut Brown et. al (2014) literasi bencana adalah kapasitas individu dalam membaca, memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk kemudian dibuatkan sebuah kebijakan informasi dengan mengikuti instruksi-instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respons dan pemulihan dari bencana. Literasi bencana merupakan konsep pengurangan risiko bencana melalui cara yang sistematis dalam menganalisis dan mengurangi faktor-faktor penyebab bencana (Christanto et al., 2021).

Penelitian Amelia et., al (2023) menyatakan literasi bencana dapat menjadi poros sebagai upaya peningkatan ketangguhan dan daya tahan masyarakat dalam merespons bencana melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, dan sumber daya

yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dan menangani bencana serta dapat mengurangi risiko bencana. Minanto *et al.* (2018) menambahkan jika literasi bencana ditujukan untuk Meningkatkan kemampuan individu dan masyarakat dalam memahami, mengantisipasi, serta merespons ketika terjadi bencana alam, hal ini mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, tanda-tanda awal bencana, cara evakuasi, dan tindakan yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi.

Berdasarkan hal ini, dalam penelitian Sari *et al.* (2021), juga menyatakan literasi bencana dapat Meningkatkan beberapa komponen keterampilan individu seperti pemahaman dasar mengenai bencana, menyiapkan individu secara fungsional agar memiliki sikap siaga, tanggap dan pemulihan pasca bencana. Upaya Meningkatkan literasi bencana kepada masyarakat terutama peserta didik dianggap sebagai proses pembentukan pola pikir dan perilaku agar peduli dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Literasi bencana memiliki hubungan dengan konsep pendidikan abad 21, dimana hal tersebut menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi yang baik, kolaborasi serta pemanfaatan teknologi dan informasi. Menurut Suhaimi *et al.* (2021) pendidikan abad 21 juga dapat membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan fleksibel terhadap masalah dan pengetahuan yang baru, serta membantu kemampuan siswa dalam mentransfer apa yang mereka pelajari ke situasi yang harus dihadapi secara nyata. Keterampilan tersebut membantu peserta didik dalam menghadapi risiko bencana, salah satu aspek yang penting dari literasi bencana dalam pendidikan abad 21 adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, hal ini memungkinkan peserta didik dapat menganalisis bencana dan menentukan tindakan yang harus diambil sebelum, saat dan sesudah bencana (UNESCO, 2012). Pada kondisi darurat, masyarakat harus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan mampu untuk bekerja sama dalam proses evakuasi, maka dalam hal ini kemampuan komunikasi dan kolaborasi sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi bencana (Hoffman *et al.*, 2020).

Menurut Kanbara etc al., (2016) Literasi bencana yang sistematis dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Logayah etc. al., (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi bencana di sekolah sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana alam. Meningkatkan literasi bencana di sekolah juga telah dilakukan oleh negara Jepang dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis mitigasi bencana di sekolah formal maupun non-formal, hal ini dilakukan untuk membentuk budaya sadar bencana sejak dini dan mengurangi risiko bencana (Shaw & Takeuchi, 2011).

Berdasarkan informasi tersebut, untuk Meningkatkan literasi bencana di sekolah tentunya harus terintegrasi dalam mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dengan literasi bencana adalah Pembelajaran IPS, sebab Pembelajaran IPS dapat didefinisikan sebagai ilmu sosial yang berfokus pada hubungan antar manusia, subjek yang dipelajari dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan bagaimana masyarakat berkembang dan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Sapriya (2009) mendefinisikan IPS sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, yang maksud dalam hal ini dapat diartikan Pendidikan IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yaitu, geografi, ekonomi sejarah, sosiologi, dan antropologi. Sejalan dengan itu Somantri (dalam Sapriya, 2009) mendefinisikan IPS sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

IPS menurut *National Council For the Social Studies*, mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran terpadu antara ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, pembelajaran IPS menyediakan pembelajaran terkoordinasi dan sistematis yang memanfaatkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi,

sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu masyarakat muda untuk Meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat (dalam Supriatna etc. al., 2007).

Menurut Effendi (2012), Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir secara logis dan kritis, rasa ingin tahu, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk. Tujuan mata pelajaran IPS ini sejalan dengan misi-misi dan tujuan dari literasi bencana.

Literasi bencana memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang berbagai jenis bencana, termasuk penyebab dan dampaknya, sehingga mereka dapat memahami risiko yang ada di lingkungan sekitarnya. Kedua, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana, yang mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengurangi risiko. Ketiga, membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat, seperti kemampuan evakuasi dan pertolongan pertama. Keempat, membangun sikap tanggap dan adaptif, sehingga masyarakat dapat merespons bencana dengan cepat dan efektif. Terakhir, meningkatkan partisipasi aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, literasi bencana berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih siap dan resilien terhadap berbagai ancaman bencana (Maryono, 2016).

Literasi bencana dan pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tangguh menghadapi berbagai risiko bencana. Pembelajaran IPS yang berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan, perkembangan masyarakat, serta interaksi sosial dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan literasi bencana. Melalui kajian geografi dalam IPS, misalnya, peserta didik dapat memahami kondisi geografis Indonesia

yang rawan bencana gempa bumi, kemudian dihubungkan dengan literasi bencana berupa pemahaman strategi mitigasi, kesiapsiagaan, dan upaya penyelamatan diri. Selain itu, IPS juga bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan literasi bencana yang menuntut keterampilan mengambil keputusan cepat, sikap peduli, serta kerja sama dalam kondisi darurat. Dalam praktik pembelajaran, integrasi keduanya dapat terlihat melalui kegiatan diskusi mengenai dampak sosial-ekonomi bencana, latihan membaca peta jalur evakuasi, hingga simulasi penyelamatan diri yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. Dengan demikian, IPS menyediakan kerangka konseptual dan pembentukan sikap sosial, sedangkan literasi bencana memberikan konteks nyata dan keterampilan praktis, sehingga keduanya berkontribusi bersama dalam membentuk peserta didik yang cerdas, peduli, dan resilien terhadap ancaman bencana.

Untuk Meningkatkan literasi bencana dalam pembelajaran IPS tentunya dibutuhkan media pembelajaran sebagai alat penyampaian informasi kepada peserta didik selama proses meningkatkan literasi bencana di kelas. Menurut Wiratmojo dalam Junaidi (2019), Penggunaan media pembelajaran pada tahap pengajaran akan sangat membantu efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu. Menurut Zaini (2017) menambahkan jika peserta didik sangat memerlukan media pembelajaran agar dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam memahami pembelajaran dan tidak cepat jenuh selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam proses belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran guru biasanya menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh peserta didik, selain itu penggunaan media pembelajaran dapat mengembangkan minat dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak materi yang disampaikan.

Selama ini pembelajaran sering menggunakan media konvensional seperti buku teks, LKS, atau modul cetak. Media tersebut memang membantu, tetapi memiliki beberapa kelemahan, misalnya cenderung membosankan karena tampilannya monoton, kurang interaktif, dan tidak mendukung visualisasi materi

secara menarik. Begitu juga dengan media presentasi seperti PowerPoint, walaupun bisa menampilkan teks dan gambar, sifatnya tetap satu arah dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi secara mandiri. Kondisi ini membuat peserta didik kurang tertarik, bahkan kadang hanya pasif menerima informasi tanpa benar-benar memahami. Berbeda dengan itu, flipbook hadir sebagai media digital yang lebih efektif dan interaktif. *Flipbook* mampu menggabungkan teks, gambar, animasi, bahkan video dalam satu platform, sehingga penyajian materi menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Selain itu, *flipbook* mudah diakses melalui berbagai perangkat, ringan digunakan, serta memberikan pengalaman membaca yang mirip buku nyata namun lebih praktis. Keunggulan lain adalah flipbook dapat menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa bisa membuka, mengulang, dan mengeksplorasi materi sesuai kebutuhannya. Dengan karakteristik tersebut, *flipbook* tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, terutama dalam pembelajaran literasi bencana yang membutuhkan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Nurul (2012), dengan menggunakan media pembelajaran visual (gambar) dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata 57,72 pada tes awal sebelum mendapatkan tindakan, dan memperoleh nilai sebesar 71,81 pada siklus pertama, dan 82,72 pada siklus kedua setelah tindakan

Berdasarkan informasi tersebut, penerapan media pembelajaran interaktif seperti *flipbook* menjadi inovasi yang relevan. *Flipbook* merupakan media pembelajaran berbasis buku elektronik yang didalamnya menggunakan elemen-elemen visual dan interaktif, sehingga media ini akan lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan *flipbook* dapat dilakukan secara dua arah dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran menjadikan proses belajar mengajar lebih kontekstual dan menarik fokus belajar peserta didik, hal ini dikarenakan metode pembelajaran ceramah sering kali dinilai tidak efektif dan kurang

mengambil fokus peserta didik. Penggunaan *flipbook* sebagai media pembelajaran juga dapat memberikan manfaat, seperti visualisasi yang menarik, interaktivitas yang tinggi, aksesibilitas yang lebih mudah dan dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, serta pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi, hal tersebut juga sejalan dengan pendidikan abad 21 mengenai kemampuan menggunakan teknologi informasi (Zuhri, 2024).

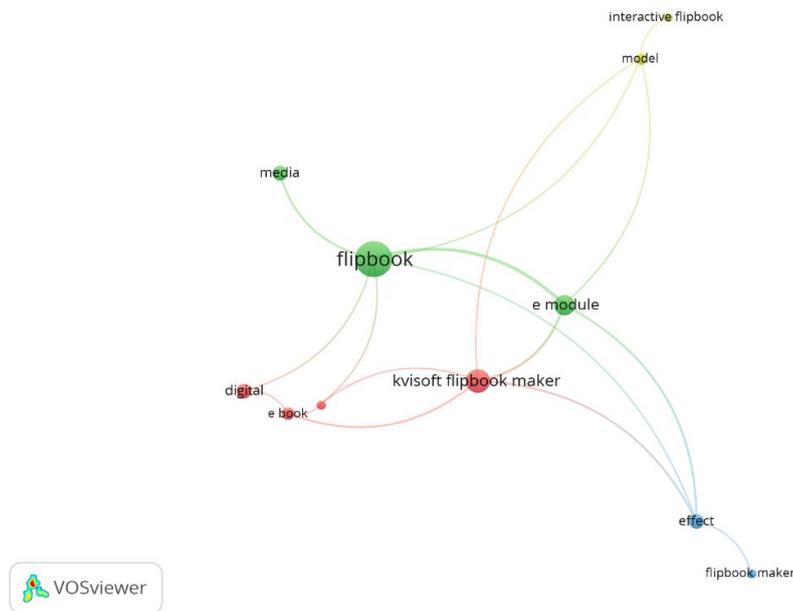
Berdasarkan penelitian Searmadi & Harimuti (2016), menunjukkan jika penggunaan *flipbook inovasi* sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, peningkatan tersebut terlihat dari hasil pre-test dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam perlakuan kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pre-test adalah 77,88 dan meningkat menjadi 81,61 pada saat *post-test*, sedangkan dalam kelas kontrol nilai rata-rata pre-test adalah 75,58 dan mendapatkan nilai rata-rata 77,05 setelah perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Flipbook Inovasi* sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, respons siswa terhadap penggunaan *Flipbook Inovasi* sangat positif, menunjukkan bahwa media ini menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan informasi yang telah di paparkan di atas, SMPN 6 Lembang sangat relevan untuk penerapan media *flipbook* mitigasi gempa bumi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan literasi bencana, karena letak geografis SMPN 6 Lembang berada tepat pada garis sesar Lembang dan berjarak kurang lebih 4 Km dari pusat sesar Lembang. Menurut Pusat Penelitian Geoteknik LIPI, panjang sesar Lembang adalah 29 Km yang memanjang dari Padalarang hingga gunung Manglayang, dan titik nol sesar Lembang berpusat di Gunung Batu. Sesar Lembang setiap tahunnya akan mengalami pergerakan sebesar 3 milimeter dan dapat menimbulkan gempa bumi hingga berkekuatan 6,5-7 SR dengan waktu pengulangan 500 tahun.

Berdasarkan informasi tersebut, dampak gempa bumi yang dihasilkan oleh Sesar Lembang akan memberikan risiko bencana yang cukup serius. Hal ini dapat

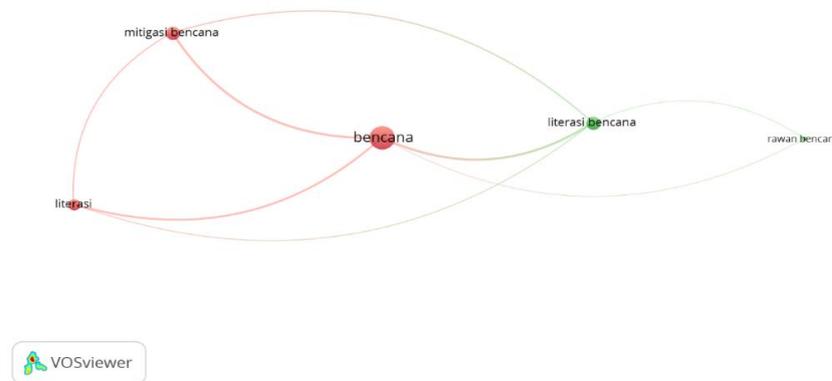
dilihat dari laporan BMKG (2011), tercatat Kabupaten Bandung Barat pernah mengalami gempa bumi dengan kekuatan magnitudo sebesar 3,3 SR, gempa tersebut mengakibatkan sekitar 291 rumah dan bangunan sekolah mengalami kerusakan, dan ratusan orang harus mengungsi sementara. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricky dan M, Abdul (2021) dengan menggunakan alat bantu QGIS dan INASAFE, peneliti memperkirakan dampak gempa bumi yang dihasilkan Sesar Lembang dapat menelan 1,7 juta korban jiwa dan kerugian bangunan mencapai 1,5 triliun rupiah. Begitu pun hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2020), 677 fasilitas pendidikan yang berada di zona 5 Km dari sesar Lembang memiliki tingkatan kerentanan risiko yang tinggi dan memiliki dampak kerusakan yang lumayan parah.

Salah satu sekolah di SMPN Lembang yaitu SMPN 6 Lembang mendapatkan perhatian secara khusus dari BNPB karena sekolah tersebut memiliki kerentanan risiko bencana tinggi, sehingga BNPB menetapkan SMPN 6 Lembang untuk menjalankan program “Sekolah Aman Bencana. Dari hasil studi pendahuluan bersama guru IPS, mengatakan bahwa memang sering di sekolah tersebut mengalami gempa bumi dan pernah mengalami kerusakan pada bangunan dan beberapa fasilitas. Selain itu, masih banyak peserta didik yang masih belum paham bagaimana cara mengevakuasi diri dan terkadang banyak peserta didik yang dilanda kepanikan sehingga membutuhkan bantuan dari guru dan orang lain untuk menyelamatkan diri. Lebih lanjut, dalam memitigasi bencana SMPN 6 Lembang hanya mendapatkan sosialisasi dan pelatihan simulasi secara konvensional dari BPBD Jawa Barat, selain itu SMPN 6 Lembang juga mengintegrasikan mitigasi bencana ke dalam kurikulum mata pelajaran IPS akan tetapi belum memiliki media pembelajaran yang mendukung penerapan literasi bencana di sekolah tersebut.



Gambar 1. 2 Hasil VOSViewer Flipbook

Berdasarkan gambar tersebut, hasil analisis VOSviewer menunjukkan bahwa *flipbook* memiliki keterkaitan dengan media digital dan e-modul, hal ini menunjukkan adanya potensi sebagai media pembelajaran yang interaktif. Selain itu terdapat gap penelitian yang masih jarang di eksplorasi mengenai penerapan *flipbook* dalam Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai mitigasi bencana. Meskipun terdapat hubungan antara *flipbook* dan "*interactive flipbook*", koneksi ini masih lemah, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang bagaimana fitur interaktif *flipbook* dapat Meningkatkan literasi bencana masih terbatas. Selain itu, hubungan antara "*flipbook maker*" dan "*effect*" menunjukkan bahwa *flipbook* dapat menciptakan pengalaman visual yang menarik, tetapi masih belum banyak kajian yang membahas bagaimana efek visual dan interaktivitas dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep mitigasi gempa bumi.



Gambar 1. 3 Hasil VOSviewer Literasi Bencana

Visualisasi VosViewer pada gambar diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara beberapa konsep utama dalam konteks bencana dan literasi bencana. Node "bencana" menjadi pusat utama yang menghubungkan beberapa istilah lainnya, seperti "mitigasi bencana", "literasi bencana", "rawan bencana", dan "literasi". Hubungan antara bencana dan mitigasi bencana menunjukkan hubungan yang kuat, dalam hal ini mitigasi bencana sangat berperan dalam mengurangi dampak negatif dari bencana, selain itu hubungan bencana dengan literasi bencana menjadi faktor penting dalam menghadapi bencana. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko dan cara menghadapi bencana dapat menjadi bagian dari upaya mitigasi yang lebih luas.

Pada node selanjutnya terdapat hubungan antara literasi bencana dengan rawan bencana pemahaman masyarakat terhadap risiko dan cara menghadapi bencana dapat menjadi bagian dari upaya mitigasi yang lebih luas. Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa literasi bencana dan mitigasi bencana merupakan dua aspek yang sangat berkaitan dalam menghadapi risiko bencana. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada Meningkatkan literasi bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, dapat memberikan kontribusi besar dalam pengurangan risiko bencana. Selain itu, penerapan media edukasi yang interaktif, seperti *flipbook* dapat menjadi inovasi yang membantu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Penelitian mengenai penerapan *flipbook* sebagai media pembelajaran dalam Meningkatkan literasi bencana masih tergolong jarang dilakukan, sebagaimana terlihat dari hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dan peluang besar untuk eksplorasi lebih lanjut pada topik ini. Kekosongan dalam menggunakan media ajar untuk Meningkatkan literasi bencana menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif yang berbasis *flipbook*, untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap mitigasi bencana secara lebih interaktif dan efisien. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Media *Flipbook* Mitigasi Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Literasi Bencana Pada Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen Kelas VII SMPN 6 Lembang)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diperoleh mengenai literasi bencana dalam pembelajaran IPS terdapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan literasi bencana peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah tindakan menggunakan media *flipbook*?
2. Bagaimana perbedaan literasi bencana peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah tindakan menggunakan media buku saku?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam Meningkatkan literasi bencana peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Apakah terdapat pengaruh media *flipbook* mitigasi gempa bumi dalam pembelajaran IPS terhadap literasi bencana peserta didik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perbedaan literasi bencana peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah tindakan menggunakan media *Flipbook*
2. Perbedaan literasi bencana peserta didik di kelas kontrol sebelum dan sesudah tindakan menggunakan media buku saku

3. Perbedaan yang signifikan dalam meningkatkan literasi bencana peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol
4. Pengaruh media *flipbook* mitigasi gempa bumi dalam pembelajaran IPS terhadap literasi bencana peserta didik

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan diatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berdampak positif. Maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini berkontribusi dalam mendukung teori pembelajaran kontekstual dan visual. *Flipbook* membantu peserta didik memahami konsep bencana alam secara visual dan interaktif untuk Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai media pembelajaran dalam Meningkatkan literasi bencana.

##### **1.4.2. Manfaat Kebijakan**

Secara kebijakan, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mendukung upaya penanaman literasi bencana di kalangan peserta didik secara efektif dan interaktif. Kebijakan ini dapat mendorong pengembangan kurikulum mengenai isu-isu kebencanaan dan pentingnya mitigasi bencana terutama di daerah rawan bencana.

##### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penerapan media *flipbook* mitigasi gempa bumi adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kebencanaan secara menarik dan interaktif. Media ini juga dapat digunakan sebagai media belajar mandiri peserta didik dan dapat digunakan secara fleksibel. Selain itu, *flipbook* memungkinkan integrasi materi kebencanaan dengan teknologi, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

#### 1.4.4. Manfaat Aksi Sosial

Dalam aksi sosial, manfaat penelitian ini dapat Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama peserta didik terhadap pentingnya mitigasi bencana. Selain dapat dipelajari di ruang lingkup sekolah, media *flipbook* ini dapat menjadi sarana informasi yang dapat disampaikan oleh peserta didik pada keluarganya termasuk lingkungan sekitarnya, agar lebih mengetahui mengenai mitigasi gempa bumi.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku pedoman penelitian karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dalam SK 7867/UN40/HK/2021, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama, yaitu sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**, pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**, pada bab ini berisi mengenai penjelasan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab ini menjelaskan metode dan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengelolaan data.

**BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, pada bab ini peneliti menjabarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penerapan media *flipbook* mitigasi gempa bumi dalam pembelajaran IPS untuk Meningkatkan literasi bencana di SMPN 6 Lembang.

**BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMONDASI**, pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan hasil temuan dan hasil pengolahan analisis data. Peneliti juga menjelaskan implikasi hasil penelitian serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.